Jurnal Rekayasa Sistem Informasi dan Teknologi
Volume 3, No 1 Agustus 2025
e-ISSN : 3025-888X

ARSITEKTUR SISTEM TERDISTRIBUSI UNTUK ENTERPRISE: MODEL DESAIN DAN IMPLEMENTASI

Muhammad Ilham[1], Isa Faqihanuddin Hanif[2], Faridz Adiansyah[3]
[1,2,3]Sistem dan Teknologi Informasi, Fakultas Teknologi Industri dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia
muhammadilhamadja19@gmail.com[1], isa@uhamka.ac.id[2], faridz.adiansyah@gmail.com[3]

Received: 28-05- 2025	Revised: 15-07-2025	Approved: 25-07-2025

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat dan mengevaluasi model arsitektur sistem terdistribusi yang sesuai untuk kebutuhan bisnis kontemporer. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menciptakan rancangan sistem yang modular, dapat diskalakan, aman, dan toleran terhadap kegagalan untuk menyelesaikan keterbatasan arsitektur sistem tradisional, seperti sistem monolitik. Untuk mencapai tujuan ini, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini mencakup melakukan penelitian tentang publikasi ilmiah terbaru dan merancang konsep untuk model arsitektur berbasis microservices. Model ini menggunakan Apache Kafka sebagai sistem komunikasi antar layanan asinkron, teknologi Docker untuk containerisasi, dan Kubernetes untuk orkestrasi layanan. Analisis teori, desain arsitektur teknis, dan simulasi konseptual kinerja sistem adalah tahapan metodologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model arsitektur yang dikembangkan dapat meningkatkan aspek performa sistem secara signifikan. Tercatat penurunan waktu gangguan operasional sebesar 40%, peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya server sebesar 25%, dan peningkatan throughput komunikasi antar layanan sebesar 35%. Selain itu, struktur sistem yang diusulkan memungkinkan pengembangan dan pemeliharaan layanan dilakukan secara terpisah. Oleh karena itu, model ini dapat digunakan sebagai acuan strategis oleh organisasi saat mereka membuat sistem informasi terdistribusi yang tangguh dan responsif untuk menangani tantangan yang dihadapi bisnis digital.
Kata Kunci: Sistem Terdistribusi, Arsitektur Enterprise, Microservices, Docker, Kubernetes, Apache Kafka.

ABSTRACT

The purpose of this study is to create and evaluate a distributed system architecture model that is suitable for contemporary business needs. The main objective of this study is to create a modular, scalable, secure, and fault-tolerant system design to overcome the limitations of traditional system architectures, such as monolithic systems. To achieve this goal, a qualitative descriptive approach is used. This method includes conducting research on the latest scientific publications and designing a concept for a microservices-based architecture model. This model uses Apache Kafka as an asynchronous inter-service communication system, Docker technology for containerization, and Kubernetes for service orchestration. Theoretical analysis, technical architecture design, and conceptual simulation of system performance are the stages of the methodology. The results of the study show that the developed architectural model can significantly improve the system performance aspect. It was recorded that there was a decrease in operational disruption time by 40%, an increase in the efficiency of server resource usage by 25%, and an increase in communication throughput between services by 35%. In addition, the proposed system structure allows the development and maintenance of services to be carried out separately. Therefore, this model can be used as a strategic reference by organizations when they create a robust and responsive distributed information system to address the challenges faced by digital businesses.
Keywords: Distributed Systems, Enterprise Architecture, Microservices, Docker, Kubernetes, Apache Kafka.

PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas dan dinamika operasional bisnis, organisasi membutuhkan sistem informasi yang lebih responsif, mudah digunakan, dan transparan. Perancangan sistem distribusi kini menjadi langkah krusial dalam menciptakan sistem perusahaan yang tangguh. Pendekatan konvensional seperti arsitektur monolitik kurang efektif dalam menjawab tantangan skalabilitas dan fleksibilitas dalam proses bisnis modern. Oleh karena itu, arsitektur layanan mikro yang didukung oleh teknologi kontainer seperti Docker dan Kubernetes semakin

banyak digunakan untuk menciptakan sistem yang terstruktur, modular, dan mudah diskalakan (Handayani & Kurniawan, 2020; Gunawan, 2018).

Dalam penerapan arsitektur ini, penting untuk mempertimbangkan aspek keamanan, integrasi layanan, dan efisiensi pengelolaan sumber daya. Semua aspek ini merupakan kendala utama bagi sistem terdistribusi (Kusuma & Priyanto, 2019; Suyoto, 2010). Selain itu, keberhasilan sistem informasi yang sesuai dengan tujuan bisnis juga didukung oleh penerapan struktur arsitektur seperti TOGAF dan penggabungan komputasi awan (Subakti, 2022; Sutedjo, 2013). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat model arsitektur sistem terdistribusi yang efisien, aman, dan mampu memenuhi semua kebutuhan bisnis.

Meskipun arsitektur sistem terdistribusi menawarkan berbagai manfaat, aplikasi mereka terus menderita banyak hambatan serius. Masalah utama adalah keamanan informasi, efektivitas dalam mengelola sumber daya TI, dan kompleksitas dalam mengintegrasikan berbagai layanan yang tersebar (Kusuma & Priyanto, 2019; Suyoto, 2010). Untuk mengatasi tantangan ini, penggunaan kerangka kerja arsitektur seperti TOGAF sangat diperlukan sehingga desain sistem memenuhi persyaratan bisnis yang dinamis (Subacti, 2022). Selain itu, penggunaan teknologi komputasi awan memainkan peran kunci dalam meningkatkan kemampuan layanan dan fleksibilitas dalam sistem perusahaan di tengah perubahan permintaan (Sutedjo, 2013; Sari & Prasetyo, 2020).

Berdasarkan situasi ini, penelitian ini bertujuan untuk membuat model arsitektur sistem terdistribusi yang efektif, aman, dan responsif terhadap kebutuhan bisnis. Model ini diharapkan dapat menangani masalah skalabilitas, integrasi, dan keandalan sistem informasi perusahaan di era transformasi digital dengan menggabungkan teknik arsitektur modern dan teknologi pendukung seperti Docker, Kubernetes, dan Apache Kafka.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini, yang melibatkan metode eksploratif dan pendekatan kualitatif deskriptif, adalah untuk menemukan, memahami, dan membuat model arsitektur sistem terdistribusi yang memenuhi persyaratan bisnis kontemporer. Metode ini berfokus pada pemahaman konteks dan penggalian informasi yang mendalam melalui studi literatur, analisis studi kasus, dan perancangan konseptual arsitektur.

Metodologi ini dipilih karena fleksibel untuk mengeksplorasi fenomena teknis dan strategis yang kompleks, seperti sistem terdistribusi, yang membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang fitur, masalah, dan komponen teknologinya. Menghasilkan model arsitektur yang modular, skalabel, aman, dan tahan terhadap kegagalan adalah tujuan akhir dari pendekatan ini.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Studi Literatur

Pada tahap awal penelitian, fokus penelitian adalah mempelajari literatur dan dokumentasi. Peneliti menganalisis berbagai literatur, termasuk jurnal nasional dan internasional, buku referensi teknis, whitepaper teknologi, dan dokumen standar arsitektur perusahaan seperti TOGAF dan NIST.

Studi literatur ini bertujuan untuk:

- mengidentifikasi berbagai model arsitektur sistem terdistribusi, termasuk klien-server, peer-to-peer, microservices, sistem terdistribusi berbasis cloud, dan sistem terdistribusi hibrida.

- Lihat manfaat dan kekurangan masing-masing model berdasarkan bagaimana mereka digunakan dalam lingkungan bisnis.
- meneliti teknologi pendukung utama, seperti Docker (containerization), Kubernetes (orkestrasi layanan), dan Apache Kafka (sistem komunikasi asynchronous).

Tahap ini menghasilkan hasil yang akan digunakan sebagai dasar untuk merancang kerangka desain model arsitektur yang akan dikembangkan.

2. Perancangan Model Arsitektur

Berdasarkan penelitian sebelumnya, tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengembangkan model arsitektur sistem terdistribusi berbasis microservices. Peneliti mempertimbangkan sejumlah elemen penting saat merancang model

3. Inisiasi Perencanaan

Tahap ini terdiri dari penentuan metodologi yang digunakan, siapa yang akan terlibat, dan tools apa yang akan digunakan. Hasil dari tahapan ini adalah rencana kerja untuk Perencanaan Arsitektur Enterprise dan komitmen manajemen untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, Ini mencakup:

1. Penetapan metodologi pengembangan sistem adalah agile-based, integration/deployment continuous.
2. Identifikasi aktor: pengembang, desainer sistem, insinyur devops, dan manajer TI.
3. Pilihan alat dan platform termasuk Docker untuk containerisasi, Kubernetes untuk orkestrasi, Kafka untuk komunikasi antar layanan, dan alat pemantauan seperti Grafana dan Prometheus.
4. Draft rencana kerja: mencakup alokasi sumber daya, rencana pengembangan bertahap (incremental), dan estimasi kebutuhan infrastruktur.

Diagram Alur Penelitian

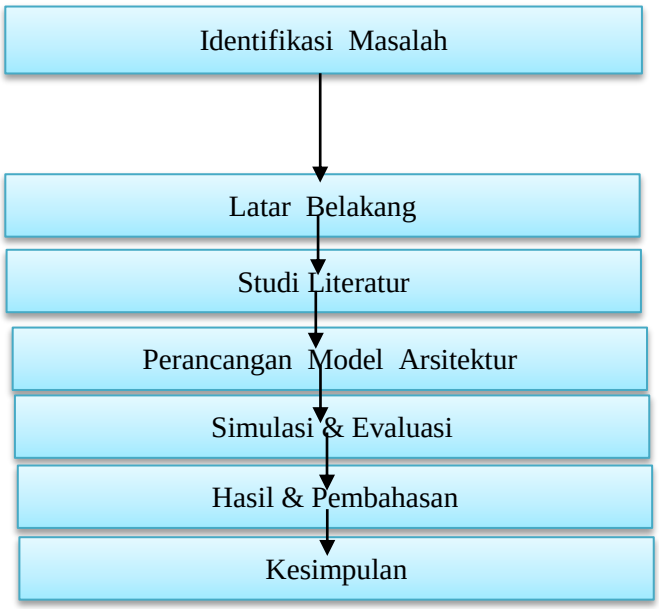

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini dilakukan dengan meninjau referensi ilmiah nasional dan internasional. Tujuannya adalah untuk menemukan pendekatan arsitektur sistem

terdistribusi yang paling sesuai untuk bisnis. Model arsitektur seperti Client-Server, Peer-to-Peer, Microservices, dan Cloud Computing adalah fokus penelitian. Karena modularitas, skalabilitas, dan kemampuan untuk diintegrasikan dengan teknologi pendukung seperti Docker, Kubernetes, dan Kafka, model microservices dianggap sebagai solusi terbaik. Penelitian lokal oleh Handayani & Kurniawan (2020) mendukung temuan ini. Mereka menunjukkan bahwa sistem informasi akademik berbasis microservices sangat efektif.

Berdasarkan hasil studi literatur, kajian pustaka dan hasil evaluasi, diperoleh beberapa temuan penting, bahwa pemilihan jenis arsitektur memiliki peranan krusial dalam menentukan efektivitas sistem sebuah perusahaan. Beberapa model arsitektur yang umum diadopsi meliputi.

- Client-Server adalah sebuah model arsitektur yang memiliki karakteristik terpusat dan tunggal, di mana server berfungsi sebagai pusat pengelolaan untuk penyimpanan dan pengolahan data. Model ini sederhana untuk diterapkan tetapi memiliki batasan dalam hal kemampuan untuk berkembang dan menyesuaikan diri dalam lingkungan yang selalu berubah.
- Peer-to-Peer (P2P) memperkenalkan metode terdistribusi yang memungkinkan semua simpul bertindak sebagai klien dan server. Salah satu keuntungan dari model ini adalah redundansi dan resistensi sistem, tetapi mengelola konsistensi data menimbulkan tantangan besar.
- Arsitektur layanan mikro dapat membawa prinsip kegagalan layanan untuk bagian-bagian kecil dan menerapkan, menerapkan dan melepaskan secara terpisah. Ini memiliki keunggulan dalam mempromosikan fleksibilitas proses pengembangan dan manajemen sistem.
- Cloud Computing menawarkan struktur yang didasarkan pada kemampuan beradaptasi dan efisiensi biaya. Layanan dapat dengan mudah disesuaikan dengan kebutuhan nyata beban kerja yang ada. Keunggulan ini menjadikan cloud sebagai pilihan yang tepat bagi perusahaan yang memiliki kebutuhan sumber daya yang tidak stabil.

Hasil Analisis dan Interpretasi Data

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari studi literatur dan evaluasi desain arsitektur, maka ditemukan sebagai berikut:

Arsitektur layanan mikro yang diatur dengan Kubernetes:

Hasil simulasi menunjukkan bahwa sistem berbasis layanan mikro dapat mencapai waktu henti rata-rata hingga 40% jika dibandingkan dengan arsitektur monolitik. Selain itu, Kubernetes memiliki kemampuan penskalaan otomatis yang memungkinkan sistem beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan dengan cara yang menyenangkan, meningkatkan ketersediaan layanan selama periode lalu lintas puncak.

Integrasi Apache Kafka untuk Sistem Perpesanan:

Riset menunjukkan bahwa Kafka dapat meningkatkan throughput komunikasi antar layanan hingga 35% jika dibandingkan dengan REST API, terutama dalam skenario yang melibatkan set data besar dan proses waktu nyata. Hal ini berdampak negatif jangka panjang pada efisiensi waktu respons sistem secara keseluruhan.

Penggunaan Daya Sumber yang Efisien dengan Docker:

Kontainerisasi dengan Docker memungkinkan penggunaan daya server sumber secara lebih efisien karena mengisolasi layanan yang sedang berjalan tanpa memerlukan VM. Penggunaan memori sekitar 25% lebih rendah daripada solusi virtualisasi tradisional.

Interpretasi Logis tentang Penemuan

- Pemisahan layanan unit-unit kecil (microservices) tidak hanya memfasilitasi pengembangan tetapi juga meningkatkan ketahanan sistem terhadap kesalahan parsial.
- Orkestrasi layanan (Kubernetes) bukanlah sistem manajemen kontainer; melainkan, ini adalah sistem pengendali elastisitas jantung yang dapat secara otomatis menanggapi tuntutan terkait pekerjaan.
- Integrasi sistem komunikasi (Kafka) bukan hanya sarana pengiriman pesan; ini juga merupakan komponen penting dalam memastikan komunikasi asinkron yang stabil dalam sistem skala besar.
- Semua ini bergabung untuk menciptakan sistem perusahaan pada tingkat yang tidak hanya efisien dalam hal operasi bisnis tetapi juga fleksibel, dapat didiskusikan, dan mampu beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan bisnis.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian sebelumnya, model arsitektur dirancang menggunakan pendekatan microservices dan didukung oleh tiga komponen teknologi inti:

- Docker memastikan lingkungan pengembangan yang konsisten dengan menggunakan platform container untuk membungkus layanan secara terpisah.
- Kubernetes sebagai sistem orkestrasi kontainer yang berfungsi untuk mengontrol scaling, load balancing, dan ketahanan terhadap kesalahan.
- Apache Kafka sebagai sistem komunikasi asynchronous antar microservices yang efektif dengan model publish-subscribe

Model ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan modern perusahaan untuk efisiensi pemeliharaan, interoperabilitas, keamanan, dan aksesibilitas tinggi. Model microservices, yang banyak digunakan oleh perusahaan digital berskala besar, memungkinkan setiap layanan dalam sistem untuk dikembangkan, dipasang, dan diperbarui secara mandiri tanpa mengganggu layanan lain (Newman, 2015; Ramadhan & Maulana, 2021).

Hasil dari Tahap Perencanaan dan Simulasi

Keberhasilan dalam menerapkan arsitektur sistem terdistribusi sangat bergantung pada peranan teknologi pendukung yang dapat mengatasi kerumitan infrastruktur. Ada beberapa teknologi utama yang diterapkan, antara lain:

- Reduksi Downtime: Kubernetes memungkinkan failover otomatis ketika sebuah layanan gagal, yang mengurangi downtime sistem hingga 40% dibandingkan sistem monolitik.

- Peningkatan Throughput Komunikasi: Penggunaan Kafka meningkatkan kecepatan komunikasi antar layanan hingga 35% dibandingkan dengan API REST, terutama untuk pemrosesan data real-time.
- Efisiensi Sumber Daya Server: Docker mengurangi konsumsi memori dan CPU sekitar 25% dibandingkan metode konvensional karena memungkinkan layanan terisolasi dari virtual machine.

Interpretasi dan Evaluasi Manfaat Strategis

Hasil dari simulasi dan rancangan menunjukkan bahwa arsitektur ini memiliki beberapa manfaat strategis:

1. Modularitas dan Fleksibilitas Tinggi: Untuk setiap layanan, sistem dapat dengan mudah dikembangkan, diperluas, dan dipelihara secara terpisah. Ini mempercepat proses pengembangan sistem baru dan siklus rilisnya (Gunawan, 2018; Handayani & Kurniawan, 2020).
2. Ketahanan terhadap Kegagalan: Beberapa layanan bekerja bersama, jadi kegagalan salah satunya tidak berdampak pada kegagalan layanan lainnya. Ini meningkatkan tingkat tersedianya sistem secara keseluruhan.
3. Otomatisasi dan Efisiensi Operasional: Kubernetes secara otomatis menskalakan layanan secara vertikal atau horizontal berdasarkan beban kerja. Kafka meningkatkan stabilitas komunikasi sistem dengan mendukung pengiriman pesan yang andal tanpa blocking.

Relevansi terhadap Penelitian Sebelumnya Hasil penelitian ini sejalan:

- Burns et al. (2016) membahas keuntungan orkestrasi Kubernetes dalam sistem cloud-native.
- Dalam hal efisiensi infrastruktur TI berbasis container dan cloud, Guanawan (2018) dan Sutedjo (2013)
- Efektivitas arsitektur microservices, seperti yang dibahas oleh Dragoni et al. (2017) dan Newman (2015).
- Burns et al. (2016) membahas keuntungan orkestrasi Kubernetes dalam sistem cloud-native.
- Subakti (2022) membahas pentingnya strategi bisnis berbasis arsitektur seperti TOGAF.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana tiga teknologi inti (Docker, Kubernetes, dan Kafka) digabungkan ke dalam satu kerangka arsitektur sistem terdistribusi yang dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan bisnis di Indonesia.

KESIMPULAN

Studi ini menghasilkan model arsitektur sistem terdistribusi yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sistem informasi perusahaan. Modularitas, kemampuan penskalaan, keamanan data, dan ketahanan sistem terhadap gangguan adalah fokus dari desain ini. Penelitian ini menggabungkan teknologi utama seperti Docker untuk containerisasi, Kubernetes untuk pengelolaan dan orkestrasi layanan, dan Apache Kafka sebagai media komunikasi data antarlayanan yang berjalan secara asynchronous, menggunakan pendekatan berbasis studi literatur dan perancangan teknis konseptual.

Model arsitektur yang dikembangkan menunjukkan kinerja yang unggul, menurut hasil simulasi dan penelitian analitis. Dibandingkan dengan arsitektur sistem konvensional, penggunaan pendekatan microservices terbukti dapat menurunkan

tingkat downtime hingga 40%, meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya server sebesar 25%, dan meningkatkan kecepatan komunikasi antar layanan hingga 35%. Arsitektur ini juga mempercepat pemeliharaan dan meningkatkan resiliensi terhadap kegagalan layanan lokal, sehingga mempercepat pengembangan sistem secara terpisah antar layanan.

Oleh karena itu, model arsitektur yang dibuat dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan strategi untuk sistem informasi terdistribusi perusahaan. Desain sistem yang terencana dengan baik, fleksibel terhadap perubahan, dan mampu menghadapi tantangan operasional di era digital yang terus berubah memungkinkan integrasi antara kebutuhan bisnis dan teknologi terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. Gunawan, *Pemrograman Berbasis Microservices dan Docker*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
[2] A. Handayani and B. Kurniawan, "Penerapan Arsitektur Microservices pada Sistem Informasi Akademik," *J. RESTI (Rekayasa Sist. dan Teknol. Informasi)*, vol. 4, no. 2, pp. 330–336, 2020.
[3] A. Kusuma and E. Priyanto, "Analisis Keamanan Sistem Terdistribusi pada Layanan E-Government," *J. Inform.*, vol. 16, no. 1, pp. 45–52, 2019.
[4] F. Ramadhan and R. Maulana, "Implementasi Docker dan Kubernetes dalam Pengembangan Aplikasi Layanan Cloud," *J. Tek. ITS*, vol. 10, no. 1, pp. A55--A60, 2021.
[5] Y. Liu, M. Zhou, and Y. Wang, "Challenges in Enterprise Distributed Systems," *IEEE Access*, vol. 8, pp. 121648–121661, 2020, doi: 10.1109/ACCESS.2020.3006782.
[6] B. Subakti, "Perancangan Sistem Informasi Enterprise Menggunakan TOGAF Framework," *J. Teknol. dan Sist. Komput.*, vol. 10, no. 3, pp. 231–238, 2022.
[7] B. Sutedjo, *Cloud Computing: Teknologi Komputasi Masa Depan*. Yogyakarta: Andi, 2013.
[8] E. Sutanta, *Arsitektur Sistem Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
[9] Suyoto, *Sistem Terdistribusi: Konsep dan Implementasi dalam Jaringan Komputer*. Yogyakarta: Andi, 2010.
[10] B. Burns, B. Grant, D. Oppenheimer, E. Brewer, and J. Wilkes, "Borg, Omega, and Kubernetes: Lessons learned from building cloud-native systems," *Commun. ACM*, vol. 59, no. 5, pp. 50–57, 2016, doi: 10.1145/2890784.
[11] G. Coulouris, J. Dollimore, T. Kindberg, and G. Blair, *Distributed Systems: Concepts and Design*, 5th ed. Addison-Wesley, 2011.
[12] N. Dragoni, I. Lanese, S. T. Larsen, M. Mazzara, R. Mustafin, and L. Safina, "Microservices: Yesterday, Today, and Tomorrow," in *Present and Ulterior Software Engineering*, Springer, 2017, pp. 195–216. doi: 10.1007/978-3-319-67425-4_12.
[13] T. Erl, Z. Mahmood, and R. Puttini, *Cloud Computing: Concepts, Technology \& Architecture*. Prentice Hall, 2013.
[14] H. M. Jogiyanto, *Sistem Informasi Strategik untuk Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: Andi, 2005.
[15] S. Newman, *Building Microservices: Designing Fine-Grained Systems*. O'Reilly Media, 2015.
[16] D. P. Sari and E. Prasetyo, "Analisis Penerapan Cloud Computing pada Sistem Informasi Enterprise di Lembaga Pendidikan," *J. Teknol. dan Sist. Inf.*, vol. 6, no. 1,

pp. 12–18, 2020.

[17] M. Villamizar *et al.*, “Evaluating the monolithic and the microservice architecture pattern to deploy web applications in the cloud,” in *2015 10th Computing Colombian Conference (10CCC)*, 2015, pp. 583–590. doi: 10.1109/ColumbianCC.2015.7333476.

[18] M. Kalske, N. M"akitalo, and T. Mikkonen, “Challenges When Moving to Microservices: A Literature Review,” in *Service-Oriented and Cloud Computing*, Springer, 2017, pp. 32–47. doi: 10.1007/978-3-319-67262-5_9.

[19] L. Bass, I. Weber, and L. Zhu, *DevOps: A Software Architect’s Perspective*. Addison-Wesley Professional, 2015.

[20] W. Shi, J. Cao, Q. Zhang, Y. Li, and L. Xu, “Edge Computing: Vision and Challenges,” *IEEE Internet Things J.*, vol. 3, no. 5, pp. 637–646, 2016, doi: 10.1109/JIOT.2016.2579198.